

**TRADISI MA'BACA YASIN DI MAKAM ANNANGGURU
MADDAPPUNGAN (1884-1953M)**

Idham Hamid
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin
Makassar
Email: idhamhamid56@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi *manhaj al-hayat* bagi umat Islam. Kaum muslim disuruh untuk membaca dan mengamalkan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam realitanya, fenomena pembacaan al-Qur'an mendapat apresiasi dan respon umat Islam dengan berbagai cara. Terdapat berbagai macam model pembacaan al-Qur'an, mulai berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai pada yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa dan memperoleh keberkahan. Bahkan ada juga pembacaan al-Qur'an yang dilakukan guna mendapatkan kekuatan magis (supranatural) atau terapi pengobatan dan sebagainya. Salah satu model pembacaan al-Qur'an yang ditemukan adalah apa yang dipraktikkan oleh Santri Pondok Pesantren Salafiyah dengan membaca surah Yasin (*ma'bacaa Yasin*) atau Yasinan di makam *Annangguru* Maddappungan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman santri terkait praktek tradisi *ma'bacaa* Yasin di Makam *Annangguru* Maddappungan, memiliki beberapa bentuk pemahaman, yaitu: tawassul, mengingat mati, menunaikan hajat, dan (*mattula' bala*) menolak bala. Selanjutnya, tradisi *ma'bacaa* Yasin di Makam *Annangguru* Maddappungan berimplikasi pada santri, yakni mampu membentuk kepribadian berlandaskan nilai-nilai qur'ani serta mampu menjadikan media dakwah untuk memperkuat karakter spritual masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi – *Ma'bacaa* Yasin – Santri – Maddappungan

Pendahuluan

Dalam lintasan sejarah Islam, bahkan pada era yang sangat dini, praktek memperlakukan al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari al-Qur'an telah ada, sehingga bermakna dalam kehidupan praktis umat pada dasarnya sudah terjadi. Ketika Nabi Muhammad saw. masih hidup, sebuah masa yang paling baik bagi Islam, masa di mana semua perilaku umat masih terbimbing wahyu lewat Nabi saw. secara langsung, praktek semacam ini konon dilakukan oleh Nabi sendiri. Menurut laporan riwayat, Nabi saw. ketika hendak tidur mengumpulkan kedua telapak tangan beliau, lalu meniup keduanya dengan membaca QS *al-Ikhlās* dan QS *al-Mu'awwizatain*.¹ Selain itu Nabi saw. juga pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surah *al-Fatihah*, atau menolak sihir dengan surah *al-Mu'awwizatain*.²

Kendati demikian, praktek semacam ini sudah ada pada zaman Nabi, maka hal ini berarti bahwa al-Qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks. Sebab secara semantis surah *al-Fatihah* tidak memiliki kaitan dengan soal penyakit tetapi digunakan untuk fungsi di luar fungsi semantisnya. Barangkali lantaran ini pula maka mushaf-mushaf tertentu tidak menjadikan surah-surah ini sebagai bagian dari teks al-Qur'an.

Fenomena interaksi atau model "pembacaan" masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial ternyata dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kondisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan

¹Syeikh Muhammad Abdul Azīm al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Manāhil al-'Irfān fi Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 373.

²M. Mansur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*, ed. Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 3.

berinteraksi dengan al-Qur'an itulah yang disebut dengan *living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat.³

Upaya untuk selalu menghidupkan al-Qur'an (*living Qur'an*) senantiasa dilakukan oleh masyarakat muslim khususnya yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, *living Qur'an* adalah studi tentang al-Qur'an yang tidak bertumpu pada keberadaan teks semata, tetapi studi tentang fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kaitannya dengan kehadiran al-Qur'an. Berbagai fenomena al-Qur'an yang sering kali menjadi bagian dari hidup keseharian masyarakat ditemukan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok.

Dalam masyarakat Indonesia, terdapat kecenderungan untuk mengagumi beberapa surah dalam al-Qur'an yang kemudian pembacaan terhadapnya dilakukan secara berulang-ulang lalu kemudian bertransformasi menjadi salah satu bagian dari prosesi ritual keagamaan maupun adat istiadat. Salah satu dari beberapa surah tersebut adalah surah Yasin yang menempati nomor 36 dalam tata urutan mushaf al-Qur'an. Pembacaan surah Yasin atau lazim dikenal dengan nama Yasinan secara umum merupakan salah satu bagian dari prosesi tahlilan dalam tradisi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) dan telah menjadi *trade mark* bagi organisasi kemasyarakatan tersebut. Di samping itu, pembacaan Yasinan tidak hanya dilakukan oleh warga NU saja melainkan juga dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat di Indonesia.⁴

Salah satu model pembacaan al-Qur'an yang ditemukan adalah apa yang dipraktikkan oleh Santri Pondok Pesantren Salafiyah dengan membaca surah Yasin (*ma' baca Yasin*) atau Yasinan di makam *Annangguru* Maddappungan. Pembacaan surah Yasin tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh santri di setiap pagi Jum'at yang juga menjadi bagian dari kewajiban bagi setiap santri

³Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Living Qur'an, h. 104.

⁴Munawir Abdul Fattah, Tradisi Orang-Orang NU (Cet. VIII; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), h. 307.

untuk ziarah ke makam *Annangguru* dan makam-makam ulama lain yang ada di sekitar pekuburan Toilang Desa Bonde Kec. Campalagian.

Ada hal yang unik dari tradisi *ma' baca* Yasin belakangan ini, yang dahulunya hanya dilakukan santri tetapi juga melibatkan santriwati dalam tradisi *ma' baca* Yasin. Transformasi ini tidak hanya terjadi pada keterlibatan para pelaku tradisi, namun juga jangkauan ziarah ke makam-makam ulama yang lain. Namun pembacaan surah Yasin oleh santri hanya dilakukan di makam *Annangguru* Maddappungan, sebagaimana tradisi ini sudah berlangsung secara turun-temurun.

Karena tradisi *ma' baca* Yasin di makam *Annangguru* Maddappungan sudah berlangsung lama dan telah menjadi tradisi yang hidup di kalangan para santri, maka penting untuk ditelusuri sejauh mana tradisi *ma' baca* Yasin ini telah berlangsung dan sejauh mana tradisi ini terpatrit pada jiwa setiap santri, mengingat di zaman modern sekarang ini, terdapat sebagian kelompok yang menyerukan atau mendakwahkan bahwa ziarah kubur merupakan perbuatan bid'ah dan melakukan pembacaan al-Qur'an dengan surah-surah tertentu, seperti surah Yasin untuk orang yang telah meninggal dunia juga dianggap sebagai bid'ah. Namun demikian, pemahaman eksklusif dari sebagian kelompok tersebut, tidak mempengaruhi eksistensi para santri Pondok Pesantren Salafiyah untuk melakukan ziarah ke makam-makam ulama dan melakukan pembacaan surah Yasin di makam *Annangguru* Maddappungan di setiap Jum'atnya.

Pembacaan surah Yasin di makam *Annangguru* Maddappungan yang dihidupkan santri Pondok Pesantren Salafiyah bukanlah sebatas ibadah ritual belaka, yang berorientasi untuk mendapatkan berkah, akan tetapi juga sebagai sarana pembelajaran kepada santri, agar tidak melupakan jasa-jasa para ulama, terkhusus *Annangguru* Maddappungan sebagai guru dari pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe sekalipun beliau tidak pernah bertemu secara langsung.

Olehnya itu, dalam tulisan ini, akan mengulas sekilas bentuk *living Qur'an* yang berkembang di pondok pesantren. Di mana penulis mengacu pada penelitian tentang fenomena tradisi *ma' baca* Yasin Santri Pondok Pesantren Salafiyah di makam *Annangguru*

Maddappungan yang berada di pekuburan *Toilang* Desa Bonde Kec. Campalagian, diharapkan menghadirkan pemahaman inklusif kepada semua kalangan untuk senantiasa menghadirkan al-Qur'an dalam ranah kehidupan.

Defenisi Tradisi *Ma'bac*⁵ Yasin

Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁶ Sedangkan dalam kamus ilmiah diartikan sebagai segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kabiasaan, dan ajaran yang turun-temurun dari nenek moyang.⁷ Sedangkan kata *ma'bac* Yasin atau Yasinan jika diruntut secara etimologi merupakan gabungan dari kata Yasin yang dinisbatkan kepada nama surah yang ke-36 dalam tata urutan al-Qur'an dan akhiran-an. Gabungan dari dua kata tersebut akhirnya membentuk sebuah kata yaitu Yasinan. Adapun yang dimaksud dengan *ma'bac* Yasin adalah sebuah kebiasaan terhadap pembacaan surah Yasin baik dilakukan secara individual maupun secara kelompok yang khusus dilakukan pada peristiwa-peristiwa tertentu.

Tradisi *ma'bac* Yasin merupakan sebuah tradisi keagamaan yang sudah mengakar secara kuat dalam tatanan sosial masyarakat Muslim di Indonesia secara umum. Terlepas dari pro maupun kontra mengenai keabsahan tradisi ini dalam dunia Islam, namun pada

⁵Kata *ma'bac* ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia diartikan dengan membaca. Kata *ma'bac* berasal dari bahasa koneq'-koneq'e atau Campalagian, merupakan suku Mandar yang mendiami daerah Sulawesi Barat. Bahasa kokeq'koneq'e adalah bahasa bugis yang masuk ke dalam penggolongan dialek dengan urutan ke tujuh. Bahasa ini berkembang di wilayah Mandar khususnya Kec. Campalagian dengan latar belakang sejarah panjang sekelompok penduduk di masyarakat Bugis yang mendiami daerah Campalagi (Kabupaten Bone) yang mengungsi ke wilayah kerajaan Balanipa yang ada di Mandar. <http://sejarah.kompasiana.com/2011/09/30/bahasa-koneq-koneqe-sulbar-mandar-yang-terancam-punah-html>. Diakses pada tanggal 04 Oktober 2017.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1727.

⁷Pius A Priyanto dan Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer (Surabaya: Arkola, 1994), h. 756.

nyatanya tradisi ini diwarisi secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya, sehingga keberadaannya tetap eksis hingga saat ini. Tidak hanya di tanah Jawa, keberadaannya pun tersebar hingga Sumatera, Kalimantan, Sulawesi hingga pelosok Nusantara. Salah satu organisasi Islam yang tetap eksis mempraktekkan tradisi *ma' baca* Yasin adalah masyarakat Nahdlatul Ulama atau lebih dikenal dengan nama NU, tradisi *ma' baca* Yasin seringkali diikutsertakan berbarengan tradisi lainnya seperti zikir berjama'ah ataupun tahlilan.⁸

Pandangan Umum Surah Yasin

1. Anatomi Surah Yasin

Surah Yasin terdiri dari 83 ayat, yang merupakan surah ke-36 dalam tata urutan *mushaf Usmani*. Surah ini dinamai surah Yasin karena kedua huruf alfabet Arab (ي) *Ya* dan (س) *Sin* memulai ayat-ayatnya dan nama ini telah dikenal sejak masa Rasul saw.⁹

Surah ini dikenal juga dengan *H{abib an-Najjar* karena sementara riwayat menyatakan bahwa tokoh itulah yang dimaksud oleh ayat ke-20 surah ini: “Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas.” Tetapi, penamaan ini tidak memiliki dasar riwayat yang kuat sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu ‘Asyur.¹⁰

Ada juga menamainya Qalbu al-Qur’an (Jantung al-Qur’an). Menurut Imam Ghazali penamaan itu disebabkan karena surah Yasin menekankan uraiannya tentang Hari kebangkitan, sedang keimanan baru dinilai benar, kalau seseorang mempercayai Hari Kebangkitan sepenuh hatinya. Memang kepercayaan tentang Hari Kebangkitan mendorong manusia beramal saleh dengan tulus, walau tanpa imbalan duniawi. Keyakinan itu juga mengantar manusia

⁸Munawir Abdul Fattah, Tradisi Orang-Orang NU (Cet. VIII; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), h. 307.

⁹M. Quraish Shihab, Yasin dan Tahlil, h. 75.

¹⁰Shiddiq Halil al-Jumayli, al-Duḥ al-Rasin fi Tafsir Surah Yasin (Beirut: Daḥal-Kitab al-Ilmiyah, 2005), h. 16.

menghindari kedurhakaan, karena kalau tidak, ia akan tersisa di akhirat nanti.¹¹

Al-Biq'a'i juga berpendapat demikian. Dari nama-nama surah ini selain Yasin, yaitu *Qalb al-Qur'an* dan lain-lainnya, ulama ini berkesimpulan bahwa tujuan utama surah ini adalah pembuktian tentang risalah kenabian. Itulah yang merupakan ruh wujud ini serta jantung semua hakikat. Dengannya, tegak lurus dan menjadi baik segala persoalan. Rasul saw. yang diutus menyampaikannya adalah pemimpin para rasul, sedang rasul-rasul adalah kalbu semua wujud. Rasulullah saw. diutus dari Mekah yang merupakan kalbu dan pusat bumi, beliau berasal dari suku Quraisy yang merupakan kalbu dari bangsa Arab dan manusia.

Demikian surah ini menurutnya sesuai dengan nama-namanya. Nama-nama itu sendiri, selain Yasin dan *Qalb al-Qur'an*, juga adalah *ad-Dafi'ah* yang menampik dan mendukung. Surah ini juga bernama *al-Qadhiyah* 'yang menetapkan' karena siapa yang mempercayai risalah kenabian, kepercayaannya itu menampik segala mara bahaya, serta di samping mendukung dan menetapkan untuknya aneka kebajikan dan memberinya apa yang dia harapkan. Demikian lebih kurang al-Biq'a'i.

Surah Yasin adalah salah satu surah yang keseluruhan ayat-ayat turun di Mekah sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah. Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ke-12 turun di Madinah berkaitan dengan keinginan Bani Salamah meniggalkan lokasi tempat tinggal mereka menuju lokasi Masjid Nabawi. Riwayat ini, walaupun dinilai sahih, itu tidak berarti bahwa ayat tersebut turun di Madinah. Nabi saw. hanya menyampaikan kepada mereka kandungan ayat tersebut dan riwayat itu tidak menyebut bahwa ayat ini turun pada saat itu.¹²

Surah ini memiliki ciri-ciri tertentu, seperti ayat-ayatnya yang tidak panjang serta kemudahan pengucapannya. Tujuan surah

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 11 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 102.

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 101.

ini menguraikan tentang Keesaan Allah, risalah kenabian, kematian, dan hari kebangkitan, tema utama yang ditekankannya adalah tentang hari kebangkitan dengan menguraikan bukti-bukti keniscayaannya serta sanksi dan ganjaran yang menanti manusia ketika itu.¹³ Agaknya, inilah salah satu sebab mengapa surah ini dianjurkan agar dibaca di hadapan seorang menjelang wafat karena uraian-uraian akan lebih meyakinkan seseorang tentang prinsip-prinsip ajaran agama sehingga dia meninggal dalam keadaan percaya.

2. Makna Kata Yasin

Kemukjizatan al-Qur'an ditinjau dari aspek sastranya salah satunya terekam dengan keberadaan huruf-huruf yang menjadi pembuka dari beberapa surah dalam al-Qur'an. Sebutlah awal surah al-Baqarah yang diawali dengan huruf *alif lam mim* atau surah *Ali 'Imran* yang diawali dengan huruf *alif lam ra* yang menjadi contoh bagaimana beberapa surah dalam al-Qur'an dibuka hanya dengan huruf-huruf *hijaiyyah* berbeda dengan mainstream surah-surah lainnya yang dibuka dengan sebuah kalimat. Uniknyanya, huruf-huruf tersebut berjumlah setengah dari jumlah keseluruhan huruf *hijaiyyah* yang berjumlah dua puluh delapan huruf. Huruf-huruf pilihan yang membuka sebuah surah dalam studi ilmu al-Qur'an lazim dikenal dengan nama huruf-huruf *muqatta'ah*.¹⁴

Penamaan keempat belas huruf tersebut dengan nama *muqatta'ah* tidak lepas dari keberadaannya yang merdeka dan berdiri sendiri tanpa terkait dengan sistem pembentukan suatu kata atau kalimat apapun. Keempat belas huruf tersebut jika ingin diurai secara terpisah yaitu *alif, lam, mim, ra, kaf, ha, ya, 'ain, sad, nun, qaf, sin, ta'*, dan *ha* menurut Dasteghib dapat dibentuk menjadi sebuah kalimat yang mencerminkan sistem kepercayaan yang dianutnya, yaitu *Syi'ah*. Kalimat tersebut adalah:

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 102.

¹⁴Nablur Rahman Annibras, "Pembacaan Surah Yasin dalam Ritual Kematian di Indonesia", Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 20.

صِرَاطِ لِيَّ حَقِّ نُمِسِكُهُ¹⁵

Artinya:

Jalan Ali adalah kebenaran yang kita pegang.

Berbeda dengan Dasteghib, dalam karyanya yang berjudul *Ruh al-Ma'ani* Imam Syahabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi atau lebih dikenal dengan nama Imam al-Alusi tampaknya memiliki kecenderungannya sendiri mengenai gabungan kalimat dari huruf-huruf *muqatta'ah* tersebut. Kecenderungan tersebut dalam pandangan penulis merupakan salah satu bukti di mana latar belakang (baik mazhab fikih, teologi, ataupun keilmuan dan lain sebagainya) seorang mufassir memiliki andil dalam mempengaruhi subjektifitas si mufassir tersebut dalam produk tafsir yang dikeluarkannya. Imam al-Alusi lebih senang jika huruf-huruf *muqatta'ah* tersebut digabung maka akan menjadi sebuah kalimat yang sesuai dengan keyakinannya sebagai seorang Sunni. Kalimat tersebut adalah:

صِرَاطِ لِيَّ حَقِّ نُمِسِكُهُ¹⁶

Artinya:

Benarlah (selamatlah) jalanmu bersama as-Sunnah (Sunni).

Jika ingin diteliti lebih lanjut, pada dasarnya huruf-huruf *muqatt'ah* yang memulai beberapa surah dalam al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam lima kelompok. Kelompok pertama ialah surah-suraf yang diawali dengan satu huruf, yaitu *nun*, *qaf*, dan *sad*. Kelompok kedua ialah surah-surah yang diawali dengan dua huruf, yaitu *ha mim*, *ya sin*, *ta sin*, dan *ta ha*. Kelompok ketiga ialah surah-surah yang diawali dengan tiga huruf, yaitu *alif lam mim*, *alif lam ra*, dan *ta sin mim*. Kelompok keempat ialah surah-surah yang diawali dengan empat huruf, yaitu *alif lam mim ra* dan *alif lam mim sad*.

¹⁵Dasteghib, Mengungkap Rahasia Surah Yasin, terj. Ibnu Fauzi al-Mudhar (Depok: Qarina, 2003), h. 2.

¹⁶Syahabuddin Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, Jilid I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), h. 107.

Kelompok kelima ialah surah yang diawali dengan lima huruf, yaitu *h{a mim 'ain sin qaf dan kaf ha 'ain ya sad*.¹⁷

Turunnya al-Qur'an ke dunia ini dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dimaksudkan agar al-Qur'an dapat dipahami secara mudah oleh masyarakat Arab Jahiliyyah secara khusus dan seluruh umat Islam secara umum sehingga fungsi al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dan hidayah dapat berfungsi secara optimal. Oleh karena itu, tak heran jika keberadaan huruf-huruf *muqatta'ah* ini dalam pembukaan surah kemudian mengundang perdebatan alot di antara para sarjana Muslim mengenai apa sebenarnya makna yang terkandung di dalamnya.

Al-Hafiz Jalaluddin as-Suyuti menjelaskan dalam *magnum corpus* nya yang monumental, yaitu *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* bahwa pandangan para ulama terbelah menjadi dua kutub besar yang berbeda mengenai makna di balik huruf-huruf *muqatta'ah* yang menjadi pembuka dari beberapa surah dalam al-Qur'an. Kelompok pertama yang kemudian dinamai oleh dirinya sendiri menyandarkan pemaknaan dari huruf-huruf tersebut kepada Allah semata. Allah menjadi satu-satunya yang mengetahui apa makna di balik huruf-huruf tersebut. Sebuah riwayat dikeluarkan oleh Ibn al-Munzir yang berbunyi:

أَخْرَجَ ابْنُ الْمُزْنِرِ وَشَرِيهٌ عَنِ الشَّعْبِيِّ أَنَّ اللَّهَ سُئِلَ عَنْهُ قَوَائِحُ السُّورِ، فَقَالَ: إِنَّ
لِكُلِّ كِتَابٍ سِرًّا، وَإِنَّ سِرًّا هَذَا الْقُرْآنِ قَوَائِحُ السُّورِ.

Artinya:

Dikeluarkan oleh Ibn al-Munzir dan lainnya, dari asy-Sya'bi bahwasanya ia pernah ditanya mengenai pembuka surah-surah (huruf-huruf *muqatta'ah*), maka dijawablah: Bahwasanya setiap kitab suci memiliki rahasia. Dan rahasia dari al-Qur'an terletak pada pembuka surah-surah (huruf-huruf *muqatta'ah*).

¹⁷Imam Fakhruddin al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir*, aw Mafatih al-Gaib, Juz ke-XXVI (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2009), h. 35.

¹⁸Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*, Juz II (Kairo: Dar el-Hadis, 2004), h. 21.

Adapun kelompok kedua meyakini bahwa huruf-huruf *muqatt'ah* bukanlah sesuatu tanpa makna. Terdapat rahasia tersembunyi di balik keberadaannya. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk mentakwilkan apa yang terkandung di dalamnya. Bagi mereka, al-Qur'an yang diturunkan kepada umat Muslim memiliki makna yang sangat luas sehingga mustahil terdapat kata yang tidak diketahui akan maknanya, terlebih al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam itu sendiri.¹⁹

Aktualisasi Santri terhadap Tradisi *Ma'bac* Yasin di Makam Annangguru Maddappungan²⁰

Tradisi *ma'bac* Yasin adalah salah satu tradisi keagamaan yang sudah membumi di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya bagi mereka yang terorganisir dalam masyarakat NU. Tradisi *ma'bac* Yasin biasanya dilakukan dalam beberapa peristiwa tertentu, seperti, syukuran, kematian, dan lain-lain. Walaupun terjadi pro kontra akan adanya tradisi tersebut, akan tetapi di dalam dunia pesantren, tradisi *ma'bac* Yasin sudah menjadi bagian dari kehidupan para santri, sehingga inilah yang membuat tradisi tersebut masih tetap bertahan dan eksis dilakukan sampai saat ini.

Pesantren Salafiyah Parappe adalah salah satu pesantren yang masih mempertahankan dan menghidupkan tradisi *ma'bac* Yasin. Berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya, tradisi *ma'bac* Yasin yang dilakukan oleh para santri pondok Pesantren Salafiyah Parappe adalah dengan melakukan pembacaan surah Yasin di salah

¹⁹Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*, h. 21.

²⁰Annangguru Maddappungan merupakan salah satu tokoh ulama yang melakukan hijrah dalam rangka mengembangkan ajaran Islam di tanah Campalagian. Annangguru Maddappungan lahir di Desa Belokka Kecamatan Pancalautan Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) tepatnya pada tahun 1884 M. Beliau merupakan ulama berdarah Bugis Rappang yang terletak di Kabupaten Sidrap. Perjalanan dakwahnya diawali dengan ajakan kakaknya yang bernama Manrulu (guru Manrulu) untuk menempuh pendidikan di daerah Campalagian Polmas yaitu mangngaji kitta' (Pengajian Kitab Kuning).

satu makam Kiai, yakni di Makam *Annangguru* Maddappungan. Tradisi yasinan atau yang lebih dikenal dengan sebutan *ma' baca* Yasin pada masyarakat mandar, rutin dilakukan oleh santri setiap hari Jum'at pagi di Makam *Annangguru*, dan sudah menjadi kewajiban setiap santri mendatangi atau menziarahi makam Kiai, terkhusus makam *Annangguru* Maddappungan dengan melakukan pembacaan surah Yasin secara bersama-sama.

Lebih jauh, peneliti melakukan wawancara ke beberapa santri mengenai pemahaman mereka akan tradisi *ma' baca* Yasin tersebut. Menurut Fadliansyah dan Khailullah:

“Tujuannya ketika tiba di makam *Annangguru* adalah *bertawassul*, memperoleh *barokah*, mengamalkan sunnah rasul. Mungkin ketika kita membacakan kepada keluarga biasa saja mungkin tidak terlalu berkesan karena membacakan untuk mengirimkan saja tapi ketika kita membacakan kepada ulama mungkin di situ ada kesan penghormatan juga ada kesan pengambilan tabarruk”.²¹

“Pembacaan surah Yasin dilakukan di makam *Annangguru*, kami yakini bahwa meskipun beliau telah meninggal, almarhum masih bisa menyaksikan orang-orang yang menziarahi makamnya, dan kebaikan yang telah dilakukan almarhum, akan kembali kepada para santri juga”.²²

Salah satu santri menuturkan bahwa tujuan dari *ma' baca* Yasin di makam *Annangguru* Maddappungan adalah *tawassul*.²³ *Tawassul* dimaknai sebagai seseorang yang meminta kepada Allah swt. dengan melalui perantara kekasih Allah swt. yakni para ulama. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa tentunya dengan cara ini kami dapat lebih dekat lagi kepada ulama-ulama yang telah meninggal dan

²¹Fadliansyah, Santri Kelas II Aliyah, Wawancara pada tanggal, 03 Maret 2017.

²²Ikhwan, Santri Pengabdian, Wawancara pada tanggal 03 Maret 2017.

²³Danial Aziz, Santri Pengabdian, Wawancara pada tanggal 03 Maret 2017.

menjadi sebuah keberuntungan, karena kebanyakan dimakamkan di Campalagian serta jumlahnya pun lumayan banyak mencapai kurang lebih 17 ulama. Setelah *ma'bac*a Yasin dengan niat pahalanya dikirimkan kepada ulama, maka kita juga bertawassul dengan ulama tersebut, karena sesuai dengan firman Allah swt. QS. al-Ma'idah/5: 35.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوا۟ اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِىْ سَبِيْلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berhijrahlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.²⁴

Ibnu Jarir al-T{abari menuturkan bahwa wasilah merupakan wujud pembuktian keimanan dan membenaran terhadap Tuhan dan Nabi Saw. dengan mengerjakan amal saleh yang membuat-Nya senang²⁵. Selain itu 'Usman 'Abduh al-Burhani membagi dua jenis tawassul, yaitu tawassul bersifat material (*maddiyah*) dan non material (*ruhiyah*).²⁶ Uraian di atas merupakan isyarat bahwa wasilah merupakan amal saleh, jalan atau sarana yang dipakai untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., antara lain dengan memperbanyak ibadah, berbuat kebajikan, dan menjalin hubungan baik kepada sesama manusia dengan penuh kasih sayang.

²⁴Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 113.

²⁵Abu>Ja'far Muhammad ibn Jarir>al-T{abari>Tafsir>al-T{abari>Jami>al-Bayan 'an Ta'wil>Ayi al-Qur'an, jilid 10 (Cet.II: Kairo: Maktabah ibn Taimiyah, t.th), h. 289-290.

²⁶Jenis yang pertama, yaitu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan sebagaimana yang telah disyariatkan, seperti hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan hubungan sesama manusia. Jenis yang kedua yaitu balasan pekerjaan yang dilakukan baik berupa pahala maupun siksaan. Balasan ini tidak bersambung atau tidak sampai kecuali dengan perantara atau sarana yang telah disyariatkan oleh Allah swt. untuk hamba-hamba-Nya. Lihat Muhammad 'Usman 'Abduh al-Burhani>Intisar>Auliya>al-Rahman 'ala>al-Syaitan (Turki: Hakikat Kitabevi, 1988), h. 4.

Selanjutnya dengan *ma' baca* Yasin dapat mengantarkan manusia untuk mengingat mati, karena memang ada anjuran Rasulullah saw. untuk mengingat yang namanya kematian, serta kubur itu merupakan pemberi peringatan yang diam.²⁷ Hal tersebut didasari akan keberadaan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

حدثنا محمد بن العلاء ومحمد بن مكي المروزي المعنى قال حدثنا ابن المبارك عن سليمان التيمي عن أبي عثمان وليس يأتهمدي عن أبيه عن معقل بن يسار قال قال النبي صلى الله عليه وسلم اقرأوا يس على موتاكم. (رواه أبي داود)²⁸

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-'Alai dan Muhammad ibn Makkiy al-Marwazi dengan makna, keduanya berkata menceritakan kepada kami ibn al-Mubarak dari Sulaiman at-Taimiy dari Abu 'Usman dan bukan dengan an-Nahdiy dari Bapaknya dari Maqbil ibn Yasar berkata, Nabi Saw. bersabda: Bacalah surah Yasin atas orang-orang yang akan mati di antara kamu. (HR. Abu Daud)

Bagi sebagian santri, sudah menjadi sebuah ritual *mattula' bala'* (menolak bala) dengan menggunakan surah Yasin sebagai media untuk menolak segala bencana, baik dalam bentuk individu maupun kelompok. Hal ini dipahami karena surah Yasin diyakini memiliki keutamaan-keutamaan berdasar kepada keterangan hadis-hadis Rasulullah saw. salah satunya yang berbunyi "sesungguhnya di dalam al-Qur'an ada satu surah yang memberi syafaat bagi yang membacanya dan diampuni dosanya bagi yang mendengarnya, itulah surah Yasin yang di dalam kitab taurat dinamakan al-Mu'immah artinya meliputi bagi yang membacanya kebaikan dunia akhirat dan

²⁷Khailullah, Santri Kelas I Aliyah, Wawancara pada tanggal 10 Februari 2017.

²⁸Abi Daud Sulaiman bin al-Asy'as al-Azdy as-Sijistani> Sunan Abi Daud, Juz IV(Beirut: Darul al-Fikr, th.)h. 39.

ad-Dafiah serta al-Qad{iyah artinya menolak akan kejahatan dan ditunaikan hajatnya.²⁹

Di sisi lain, ada juga santri biasanya memanfaatkan momentum hari Jum'at pagi ketika ziarah kubur untuk *ma'bac*a Yasin dengan harapan menunaikan hajat, antara lain memperoleh berkah dari ulama-ulama terdahulu dengan harapan mendapatkan ilmu agama, meneladani sosok ulama, serta memohon keselamatan dunia akhirat³⁰ sesuai dengan hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh 'Atha` bin Abi Rabah.

حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شَجَاعٍ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي زِيَادُ بْنُ حَيْثَمَةَ عَنِ مُحَمَّدِ بْنِ جَادَةَ عَنِ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ قَالَ بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي صَدْرِ النَّهَارِ فَضِيَتْ خَوَاجِجُهُ. (رواه الدارمي)³¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Syuja' telah menceritakan kepadaku ayahku telah menceritakan kepadaku Ziyad bin Khaitsamah dari Muhammad bin Juhadah dari 'Atha` bin Abu Rabah ia berkata; Telah sampai berita kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang membaca surat Yasin pada awal siang niscaya akan terpenuhi semua kebutuhannya." (HR. al-Darimi)

Sebelum para santri *ma'bac*a Yasin para santri diperkenankan untuk mengikuti adab-adab ketika berada di area makam *Annangguru* Maddappungan. Hal tersebut dimulai dengan berjalan dengan teratur ketika hendak memasuki kuburan disertakan dengan membaca shalawat, kemudian para santri duduk dan tidak diperkenankan bersuara sebelum dimulai kegiatan *ma'bac*a Yasin.³²

²⁹Dirujuk dari kitab Risalah Amaliyah oleh Quraisi Hamzah, Danial Aziz, Santri Pengabd, Wawancara pada tanggal 03 Maret 2017.

³⁰Fadliansyah, Santri Kelas I Aliyah, Wawancara pada tanggal 10 Februari 2017.

³¹Abdullah bin 'Abd al-Rahman Abu Muhammad al-Darimi, Sunan al-Darimi (Beirut: Da'al-Kutub al-'Arabiyy, 1407), h. 314.

³²Ikhwan, Santri Pengabd, Wawancara pada tanggal 03 Maret 2017.

Karena lokasinya juga berada dekat dengan lingkungan masyarakat, hal ini dimanfaatkan warga sekitar maupun dari luar agar berkenan para santri untuk *ma'baça* yasin dengan harapan pahalanya sampai kepada mereka.³³

Sementara itu di lain kesempatan peneliti juga menanyakan tentang tradisi *ma'baça* Yasin tersebut pada salah satu alumni dari Pesantren Salafiyah Parappe. Menurutnya anjuran membaca surah Yasin di makam *Annangguru* tersebut dilakukan sebagai sebuah penghormatan khusus, karena beliauah Sang Maha guru dari pimpinan pondok Pesantren Salafiyah sekarang dan beliau jugalah sebagai peletak dasar pertama dari adanya pengajian kitab kuning di daerah Campalagian.³⁴

Pembacaan surah Yasin ini dilakukan, karena para santri begitupun dengan ustadz atau pembina Pondok Pesantren Salafiyah meyakini bahwasannya *Annangguru* meskipun telah meninggal, almarhum masih bisa menyaksikan orang-orang yang mendatangi makamnya. Ini berdasarkan pemahaman mereka terhadap al-Qur'an pada surah Ali-'Imran/3: 169.

وَلَا تُحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

Terjemahnya:

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki.³⁵

Ayat di atas juga di pahami oleh mereka bahwasannya orang-orang yang mati di jalan Allah termasuk ulama itu masih hidup, namun ia di tempatkan di alam yang lain. Sehingga tradisi *ma'baça* Yasin yang dilakukan santri di makam *Annangguru* itu sebagai

³³Muhammad Arsyad, Santri Kelas III Aliyah, Wawancara pada tanggal 10 Februari 2017.

³⁴Syarifuddin, Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Wawancara pada tanggal 02 Februari 2017.

³⁵Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Insan Media Utama, 2012), h. 72.

bentuk tabarrukan, guna mendekatkan diri dengan kekasih Allah tersebut agar mendapatkan berkah dari Allah swt. melalui pembacaan al-Qur'an.³⁶

Dengan berkah ulama yang ada di dalam kubur ini maka kami mengambil berkah dengan harapan dapat mengikuti *ampena* dan *parrissenganna*. Dengan demikian, salah satu tujuan dari *ma'bacca* Yasin ini adalah tidak melupakan ulama-ulama terdahulu, khususnya *Annangguru* Maddappungan, sebab tidak dikatakan beradab seorang santri jika sudah jauh dari ulama.³⁷

Salah satu ciri yang ditanamkan dalam tradisi *ma'bacca* Yasin adalah memuliakan guru dengan beradab kepada guru.³⁸ Beradab kepada guru, dapat dilakukan dengan mendatangi makam-makam ulama seperti yang dilakukan di Makam *Annangguru* Maddappungan *ma'bacca* Yasin dengan harapan dapat meringankan siksa kubur.

Bagi santri ilmu itu berada diperingkat dua, karena yang paling terpenting bagi santri adalah memperoleh *barakka'na panritae*,³⁹ apalah gunanya ilmu tanpa berberkah, meskipun ilmunya sedikit yang penting berkah, ilmu bisa berberkah dengan beradab kepada guru. Beradab tidak hanya dilakukan ketika guru masih hidup tetapi juga ketika beliau sudah meninggal, yang kita anggap sebagai guru bukan hanya orang yang mengajarkan kita tetapi mengajarkan

³⁶Habibah Rahman, Santriwati Pengabdian, Wawancara pada tanggal 25 Maret 2017.

³⁷Muhammad Arsyad, Santri Kelas III Aliyah, Wawancara pada tanggal 17 Juli 2017.

³⁸Ust. Syaib Jawas, Sekretaris Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Wawancara pada tanggal, 17 Februari 2017.

³⁹Yang dimaksud dengan *barakka'na panritae* adalah *ampena* dan *parrissenganna*. *Ampena* dapat diartikan sebagai akhlak atau budi pekerti sedangkan *parrissenganna* diartikan sebagai pengetahuan tentang ilmu Agama dan juga mencakup karamah yang dimiliki ulama. Kalimat ini merupakan bahasa asli Campalagian atau biasa disebut dengan bahasa *koneq-koneq'e*, istilah *barakka'na panritae* senantiasa didengunkan pada kegiatan-kegiatan tertentu, misalnya pada acara pengajian, syukuran, maupun dalam situasi ceramah atau khutbah.

orang yang mengajarkan kita itupun adalah guru kita, otomatis ulama-ulama yang sudah meninggal merupakan guru bagi santri juga.⁴⁰

Dengan demikian, tradisi *ma' baca* Yasin merupakan bentuk dari nilai pengamalan al-Qur'an dan sunnah yang senantiasa dihidupkan dengan mempertahankan dan melahirkan ciri khas dan model kepribadian santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dengan prinsip kesalafiah (tradisional).

Kesimpulan

Praktek tradisi *ma' baca* Yasin di makam *Annangguru* Maddappungan yang telah berlangsung secara turun-temurun rutin dilakukan setiap hari Jum'at pagi memiliki beberapa bentuk pemahaman yang ada pada santri, yaitu *tawassul*, mengingat mati, menunaikan hajat, dan menolak bala. Tradisi *ma' baca* Yasin di makam *Annangguru* Maddappungan yang dilakukan santri pondok Pesantren Salafiyah Parappe dalam pandangan al-Qur'an tidak terdapat kontradiksi hingga sampai melarang, bahkan tidak sedikit hadis-hadis Nabi Saw. yang mendukung serta menganjurkan untuk membaca surah Yasin dalam kondisi maupun keadaan tertentu sekalipun terdapat beberapa hadisnya memiliki kualitas yang lemah.

Hal yang ingin ditampakkan dari gerakan ini mengandung dua bentuk, yakni antara syiar dan syariat, gerakan syiar pada umumnya yang ditampilkan nama pondok, tetapi syiarnya tidak mungkin dilakukan tanpa tuntunan syariatnya. Orang yang pertama kali melihat akan merasa takjub, sehingga memberikan pesan dan kesan untuk masyarakat bahwa jangan melupakan jasa para ulama yang telah berhijrah demi mengokohkan tiang agama

Selanjutnya pada aspek syariatnya berimplikasi pada semakin familiarnya al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat luas, di mana pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an tidaklah dipandang sebagai suatu hal yang aneh bahkan sampai pada level apatisme kepada pembacaan al-Qur'an. Fenomena tersebut seharusnya

⁴⁰Danial Aziz, Santri Pengabdian, Wawancara pada tanggal 17 Juli 2017.

menjadi kunci untuk mempermudah diterimanya dakwah Islam oleh masyarakat luas, juga sebagai fondasi kuat bagi kehidupan masyarakat dalam menjalin komunikasi bagi umat Islam dan masyarakat sekitar terkhusus di lingkungan pondok Pesantren Salafiyah Parappe dalam membangun mental dan karakter spritual masyarakat.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Karim

- Abi Daud Sulaiman bin al-Asy'as al-Azdy as-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Juz IV. Beirut: Darul al-Fikr, th.
- al-Alusi, Syahabuddin Mahmud, *Ruh al-Ma'ani*, Jilid I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.
- Annibras, Nablur Rahman, "Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual Kematian di Indonesia". *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Azra, Azyumardi dkk, *Ensiklopedi Islam*. Cet. I; Jakarta: PT. Ichtiar van Hoeve, 2001.
- al-Bukhariy al-Ju'fiy, Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah, *al-Jami' al-S{ahih*, Juz. II. Beirut: Dar Ibn Kas'ir, 1987.
- al-Burhani, 'Usman 'Abduh, *Intisar Auliya' al-Rahman 'ala al-Syaitan* (Turki: Hakikat Kitabevi, 1988).
- Chodjim, Achmad, *Misteri Surah Yasin*. Jakarta: Serambi, 2013.
- Dasteghib, *Mengungkap Rahasia Surat Yasin*, terj. Ibnu Fauzi al-Mudhar. Depok: Qarina, 2003.
- al-Darimy, Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman, *Musnad ad-Darimy al-Ma'ruf bi Sunan ad-Darimy*, Juz IV. Riyadh: Dar al-Mughny, 2000.
- al-Dimasyqy, Abu al-Fida' Isma'il bin Umar bin Kasir al-Qarasy, *Tafsir al-Qur'an al 'Az{im*, Jilid IV. Riyadh: Dar Thaibah, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta; Pusat Bahasa, 2008.

- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Cet. I; Jakarta: PT Matahari Bhakti, 1982.
- al-Fatih, Almas Abyan, *Surat Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan Al-Kahfi*. Cet. I; Yogyakarta: Saufa, 2016.
- Imam Musbikin, *Istantiq al-Qur'an: Pengenalan Studi al-Qur'an Pendekatan Iterdisipliner*. Madiun: Jaya Star Nine, 2016.
- al-Jumayli, Shiddiq Halil, *ad-Dur ar-Rasin fi Tafsir Surat Yasin*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2005.
- Munawwir, *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Peneitian Living Qur'an*, ed. Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- M. Mansur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*, ed. Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Priyanto, Pius A dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- al-Razi, Imam Fakhruddin, *At-Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghaib*, Juz ke-XXVI. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2009.
- al-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman, *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*, Juz II. Cairo: Dar el-Hadith, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 11. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- , *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- , *Yasin dan Tahlil*. Cet. I: Tangerang; Lentera Hati, 2012.
- al-T{abary, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir al-T{abari Jami 'al-Bayan 'an Ta'wil A<yi al-Qur'an*, jilid 10. Cet.II: Kairo: Maktabah ibn Taimiyyah, t.th.